

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

*Aku berbahasa, karena aku hidup* (Samsuri, 1994:5) Bahasa menandakan eksistensi manusia sebagai makhluk yang berfikir, yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya di kehidupan ini. Dalam kesehariannya, manusia menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dengan bahasa manusia dapat mengemukakan pikiran, perasaan dan emosi. Dengan demikian, bahasa merupakan alat komunikasi yang penting bagi manusia.

Seperti dikemukakan Kridalaksana, (1983) dan juga Djoko Koentjoro (1982) “*Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri*”

*Bahasa adalah alat yang dipakai manusia untuk membentuk pikiran dan perasaannya, keinginan, perbuatannya untuk mempengaruhi dan dipengaruhi dan bahasa adalah dasar pertama-tama, paling berurat, berakar dari manusia* (Samsuri, 1994:4)

Dengan demikian, Keberadaan bahasa di dunia sangat berperan penting bagi kelangsungan hidup. Bahasa di dunia banyak dan beragam. Namun yang dapat menarik perhatian penulis adalah bahasa Jepang. Selain bahasa Jepang dipelajari oleh penulis, bahasa Jepang mempunyai keunikan tersendiri. Salah satu ciri yang cukup menonjol adalah adanya ungkapan. Dalam bahasa Jepang disebut dengan *hyoogen*.

Menurut kindaiichi (1995 : 1842) dalam *Nihongo daijiten* “*Hyougen wa kanjoo,shisoo, nado o hyoujoo,miburi,gengo,keiga, chokaku, ongaku nado chi ni tsutaeru katachi ni arawasu koto mata arawaseta mono no hyousu*”

*Hyooogen* adalah ungkapan pikiran dan perasaan yang disampaikan dalam bentuk wajah, isyarat tubuh, bahasa, gambar, musik atau dengan hal-hal yang memang dapat mengungkapkan perasaan/pikiran tersebut”

Ungkapan dalam bahasa Jepang banyak macamnya seperti *kinshi hyougen* ( *~te wa ikenai, ~te wa dame*) *irai no hyougen* (*~te kudasai,~te hoshii*), *kanoo hyougen*(*~koto ga dekiru*), *gimu,touzen, hitsuyou no hyougen*(*~nakerebanaranai,~ nakutewnanaranai,~bekida*) dan

lain-lain. Keunikan lainnya sering munculnya ungkapan dalam bahasa Jepang yang hampir mirip tetapi artinya berbeda.

Penulis merasa tertarik untuk meneliti ungkapan seperti *~nakerebanaranai*, *~bekida*, *~zaru o enai* dan *~nai wake ni wa ikanai* yang penulis pikir mempunyai kemiripan arti yaitu *harus* dalam bahasa Indonesia. Kemudian penulis mempunyai anggapan bahwa ungkapan *~zaru o enai* dan *~nai wake ni wa ikanai* termasuk kelompok dalam *gimu*, *touzen*, *hitsuyoo no hyoogen*. Namun ternyata setelah penulis telusuri, ungkapan *~zaru o enai* dan *~nai wake ni wa ikanai* mempunyai arti yang berbeda dengan *~nakerebanaranai* ataupun *~bekida*. Ungkapan *~zaru o enai* dan *~nai wake ni wa ikanai* mempunyai arti lain yang menyebabkan perbedaan itu muncul yaitu adanya unsur keterpaksaan dalam artinya sendiri. perbedaannya yang cukup besar dan tidak samar lagi jika dibandingkan dengan *~nakerebanaranai* dan *~bekida* cukup mudah dibedakan. Beda dengan *~nakerebanaranai* dan *~bekida* mempunyai perbedaan yang samar ketika digunakan dalam suatu kalimat. Selain itu, dalam *Nihongo Kyouiku Jiten* ungkapan *~zaru o enai* dan *~nai wake ni wa ikanai* tidak dikelompokkan dalam *gimu*, *touzen*, *hitsuyoo no hyoogen*. Dari penelusuran tersebut penulis memutuskan untuk mencoba meneliti *~nakerebanaranai* dan *~bekida*.

Ketika belajar bahasa Jepang, ungkapan *~nakerebanaranai*, *~bekida* cukup sering muncul dalam pembelajaran, baik itu dalam suatu wacana, tata bahasa, dalam evaluasi belajar atau mungkin dalam percakapan. Penulis sebagai salah satu pembelajar bahasa Jepang menganggap bahwa Kedua ungkapan tadi mempunyai kemiripan arti yang dalam bahasa Indonesia berarti *harus*. Tetapi dalam bahasa Jepang kata *harus* bisa diungkapkan dengan beberapa ungkapan seperti *~nakerebanaranai*, *~nakutewanaranai*, *~nebanaranai*, *~bekida*. Tetapi penulis lebih mengkhudukannya pada *~nakerebanaranai* dan *~bekida* karena keduanya sering muncul dalam pembelajaran. Kemudian muncul pertanyaan yang mendasar, apa benar artinya sama? Apa penggunaannya sama? Hal ini membuat masalah bagi pembelajar dalam penggunaannya.

Perhatikan contoh kalimat berikut yang diakhiri dengan ungkapan *~nakerebanaranai*

1. 学生は勉強しなければならぬ。  
Gakusei wa benkyou shinakerebanaranai.  
Mahasiswa harus belajar.

Perhatikan contoh kalimat berikut yang diakhiri dengan ungkapan *~bekida*

2. 学生は勉強するべきだ。

Gakusei wa Benkyoo suru *bekida*.

Mahasiswa harus belajar.

Jika kita melihat atau mendengar kalimat tersebut, maka akan muncul berbagai pemahaman yang mungkin bisa benar atau keliru. Oleh karena itu, untuk memahami dengan benar kalimat-kalimat yang diakhiri ungkapan *~nakerebanaranai* dan *~bekida* maka tentu harus paham penggunaannya dan perbedaannya dalam kalimat seperti apa. Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk mencoba meneliti bagaimana pengertian, penggunaan dan perbedaan dari ungkapan *~nakerebanaranai* dan *~bekida*. Dengan dilatar belakangi hal tersebut penulis bermaksud mengadakan penelitian yang berjudul “ Analisis penggunaan ungkapan *~nakerebanaranai* dan *~bekida*”

## 1.2. Rumusan Masalah

Dari judul “Analisis Penggunaan ungkapan *~nakerabanaranai* dan *~bekida*” dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana arti ungkapan *~nakerabanaranai* dan *~bekida*?
2. Bagaimana penggunaan ungkapan *nakerebanaranai* dan *~bekida*?
3. Bagaimana perbedaan dan persamaan ungkapan *~nakerabanaranai* dan *~bekida*?

## 1.3. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini hanya meliputi:

1. Hanya membahas arti ungkapan *~nakerebanaranai* dan *~bekida*
2. Hanya membahas penggunaan ungkapan *~nakerebanaranai* dan *bekida*
3. Hanya membahas perbedaan dan persamaan ungkapan *~nakerebanaranai* dan *~bekida*

## 1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui arti ungkapan *~nakerebanaranai* dan *~bekida*
2. Untuk mengetahui penggunaan ungkapan *~nakerebanaranai* dan *~bekida*

3. Untuk mengetahui Persamaan dan Perbedaan ungkapan *~nakerebanaranai* dan *~bekida*

setelah diketahui tujuan dari penelitian ini, maka manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Dapat memberikan tambahan pengetahuan dan menambah referensi kepada pembelajar atau pembelajar Bahasa Jepang mengenai ungkapan *~nakerebanaranai* dan *~bekida*
2. Menjadi bahan masukan dan acuan untuk penelitian berikutnya yang berhubungan dengan ungkapan *~nakerebanaranai* dan *~bekida*

## 1.5. Definisi Istilah

Untuk memudahkan penelitian ini penulis akan menjelaskan definisi istilah sebagai berikut :

1. Analisis

Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan sebenarnya. (Poerwadarmita, 1976 : 39) penelitian ini adalah analisis penggunaan ungkapan *~nakerebanaranai* dan *~bekida*

2. Ungkapan

Menurut kindaichi (1995 : 1842) dalam nihongo daijiten “*hyougen wa kanjoo,shisoo, nado o hyoujoo,miburi,gengo,keiga, chokaku, ongaku nado chi ni tsutaeru katachi ni arawasu koto mata arawaseta mono no hyousu*”

*Hyoogen* adalah ungkapan pikiran dan perasaan yang disampaikan dalam bentuk wajah, isyarat tubuh, bahasa, gambar, musik atau dengan hal-hal yang memang dapat mengungkapkan perasaan/pikiran tersebut”

## 1.6. Metodologi Penelitian

Metodologi dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Suatu metode yang membicarakan beberapa kemungkinan untuk memecahkan masalah aktual dengan

mengumpulkan data, menyusun dan mengklasifikasikannya, menganalisa dan menginterpretasikannya.(Winarno Surachmad, 1985:147)

Penulis menggunakan metode ini adalah karena penulis meneliti ungkapan *~nakerebanaranai* dan *~bekida* berdasarkan arti, penggunaan dan perbedaannya.

kajian kebahasaan yang penulis akan lakukan adalah menelaah data secara objektif berdasarkan analisis ungkapan yang berpedoman pada dua jenis data yaitu *jitsurei* dan *sakurei*. *Jitsurei* adalah contoh penggunaan berupa kalimat dalam teks konkrit dalam tulisan ilmiah, surat kabar, novel-novel dan sebagainya. Sedangkan *sakurei* adalah contoh penggunaan yang dibuat oleh peneliti sendiri yang tingkat kebenarannya dapat diterima oleh umum (penutur asli). kedua jenis data tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan. Tetapi jika peneliti menggunakan keduanya secara bersamaan maka kekurangan masing-masing bisa saling dilengkapi (Sutedi, 2003 : 118)

Adapun langkah-langkah penelitiannya sebagai berikut:

1. Mengumpulkan contoh sebanyak banyaknya dari berbagai buku teks bahasa Jepang.
2. Mengklasifikasikannya berdasarkan arti
3. Menganalisa penggunaannya dalam kalimat.
4. Menarik kesimpulan
5. Membuat laporan

## **1.7. Sistematika Pembahasan**

Adapun sistematika penulisan ini dibagi menjadi 5 bab.

Bab pertama merupakan pendahuluan yang mengungkapkan latar belakang masalah, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan, manfaat penelitian, metodologi dan sistematika pembahasan.

Bab dua mengenai penggunaan ungkapan *~nakerebanaranai* dan *~bekida*

Bab tiga mengenai metodologi penelitian

Bab empat mengenai analisis data dan pembahasan tentang perbedaan ungkapan *~nakerebanarana* dan *~bekida*



Bab lima merupakan kesimpulan dari skripsi.

